

Manajemen dan Kepemimpinan: Dinamika di Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti

Syukron Muhammad

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

syukron.santrinembahyai@gmail.com

Wiji Hidayati

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

wiji.hidayati@uin-suka.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-16>

Abstract

This research examines the management system and dynamics of Al-Muttaqien Pancasila Sakti Islamic boarding school in Karanganyar, Klaten, Central Java. This boarding school has played a significant role in the education and development of Indonesian society since the era of the struggle for independence. The background of this research is that traditional Islamic boarding schools have undergone various changes in adapting to the modern era. The objective of this research is to understand how this boarding school manages its operations and identify the dynamics it experiences. This research employs a qualitative approach, collecting data through observations, interviews, and documentation. The results of the research indicate that the management of the boarding school involves structured processes of planning, organization, execution, and supervision. The boarding school has also undergone dynamics in the development of infrastructure, the establishment of formal educational institutions such as MTs and MA, and improvements in teaching methods. This research demonstrates that Al-Muttaqien Pancasila Sakti Islamic boarding school remains relevant in educating Indonesian society. The changes and adaptations made by this boarding school reflect its contribution to education and the development of human resources that align with the demands of the times.

Keywords: Dynamics, Management, Development, Pesantren

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sistem pengelolaan dan dinamika pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti di Karanganom, Klaten, Jawa Tengah. Pesantren ini telah berperan dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat Indonesia sejak zaman perjuangan kemerdekaan. Latar belakang penelitian ini adalah pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional mengalami berbagai perubahan dalam menghadapi zaman modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pesantren ini mengelola operasinya dan mengidentifikasi dinamika yang dialaminya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pesantren melibatkan perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan pengawasan yang terstruktur. Pesantren ini juga mengalami dinamika dalam pembangunan sarana-prasarana, pengembangan lembaga pendidikan formal MTs dan MA, serta peningkatan metode pembelajaran. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti tetap relevan dalam mencerdaskan masyarakat Indonesia. Perubahan dan penyesuaian yang dilakukan pesantren ini mencerminkan kontribusinya dalam pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kata kunci: Dinamika, Manajemen, Perkembangan, Pesantren

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utama. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren juga merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional dan juga pendidikan tertua. Lembaga ini telah hidup sejak 300-400 tahun yang lampau,

menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim.¹ Pesantren telah melewati waktu yang sangat panjang dengan pengalaman yang bermacam-macam dan juga telah berkontribusi memecahkan problem umat pada berbagai aspek kehidupan baik aspek pendidikan, dakwah, sosial, ekonomi, politik dan juga aspek lain seperti sosial-religius, sosial-budaya serta pembangunan lainnya.² Pesantren hingga saat ini tetap eksis sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh subur di negara Indonesia meskipun menghadapi arus globalisasi dan modernisasi.

Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Maschan, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam membicarakan tiga masalah pokok, yaitu Tuhan, manusia dan alam setelah dikotomi mutlak antara khaliq dengan makhluk, termasuk bentuk-bentuk hubungan antara ketiga unsur tersebut yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kompetensi tinggi untuk mengadakan responsif terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.³

Pesantren bisa dikatakan sebagai ‘bapak’ dari pendidikan Islam di Indonesia, yang didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal tersebut dapat dilihat dari perjalanan sejarah pesantren yang mana sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yaitu menyebarkan dan menembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader

¹ Adnan Mahdi, “Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan,” *Jurna; Islamic Review* II, no. 1 (2013): 1–20.

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

³ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007).

ulama dan da'i.⁴ Perkembangan pesantren di Indonesia terbilang sangat pesat dan ekspansif karena hampir disetiap daerah atau provinsi memiliki pesantren. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan yang berperan besar dalam pengembangan masyarakat terutama pada masyarakat desa yang pada awal mulanya pesantren sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan yang dititik beratkan pada kegiatan belajar ilmu-ilmu keagamaan.⁵

Di zaman kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat berjasa bagi umat Islam. Tidak sedikit pemimpin bangsa terutama dari angkatan 1945 adalah alumni atau setidak-tidaknya pernah belajar di pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal karena pada mulanya pesantren berada pada sistem pendidikan kemasyarakatan. Tetapi seiring perkembangannya pesantren memasuki sistem pendidikan formal, non formal dan informal. Dengan demikian pesantren merupakan tempat belajar dan juga menjalani proses hidup.⁶

Seiring berkembangnya zaman dan modernitas pesantren juga mengalami berbagai dinamikanya dengan melakukan penyesuaian agar tetap eksis peranannya sebagai salah satu lembaga pendidikan dan pengembangan sumberdaya manusia. Beberapa pesantren memperhatikan masalah keterampilan yang bisa dipakai di masyarakat seperti pengajaran koperasi, pertanian, pembangunan dan juga penekanan pengetahuan bahasa Inggris dan Arab. Pesantren juga sudah berkembang dengan memiliki madrasah dan sekolah, seperti MI, MTs, MA, MAK, SMP, SMA

⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995).

⁵ Ali Mulida, "Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 05, no. 09 (2016): 1295-1309.

⁶ Gatot Krisdiyanto et al., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11-21, <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>.

maupun SMK. Banyak madrasah di kota besar juga memiliki mutu yang tinggi dan dapat bersaing secara nasional.⁷ Perkembangan yang signifikan terjadi pada pesantren berupa kondisi fisik seperti perubahan dalam fasilitas gedung yang memadai dan dilengkapi dengan peralatan modern. Pesantren dilengkapi dengan sarana prasarana penunjan proses pembelajaran seperti buku perpustakaan, buku klasik dan kontemporer, sarana berorganisasi, olahraga, internet, dan juga sarana pengembangan diri dibidang teknologi dan kewirausahaan. Perubahan pola pengelolaan dan kepengasuhan teknis pesantren dan juga perubahan peningkatan jumlah program pendidikan yang diselenggarakan pesantren, selain mempertahankan nilai-nilai salafiyah dan tradisi pengkajian kitab kuning, pada saat ini pesantren banyak yang menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk madrasah, sekolah dan perguruan tinggi serta program keterampilan.⁸

Yayasan Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti merupakan satu dari ribuan pesantren yang juga berperan dalam mencerdaskan generasi bangsa. Pesantren ini berdiri pada tahun 1986. Didirikan oleh K.H. Moeslim Rifa'i Imampura (mbah Lim) beserta beberapa santri beliau, yaitu H. Maisyuri dari Jungkare, Karanganom, dan K.H. Yasin Habib dari Mlinjon, Klaten. Setelah mendirikan yayasan yang menjadi payung hukum kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan oleh mbah Lim, pada tahun 1994 beliau mulai melebarkan lagi sayap dakwahnya dengan mendirikan sekolah formal, yaitu madrasah.

Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah terbilang lama berkiprah dalam bidang pendidikan. Pesantren ini juga mengedepankan pengajaran

⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994).

⁸ Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern," *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 60-66.

cinta tanah air NKRI dan juga pola pengajaran serta pola pendidikan yang mengikuti perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dinamika pengelolaan pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengambil data yang ada dilapangan.⁹ Adapun jika dilihat dari jenis dan analisis datanya, penelitian ini dikategorikan dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten. Adapun waktu penelitiannya adalah mulai dari bulan Februari 2022 hingga April 2022.

Pemilihan subjek penelitian atau informan dilakukan melalui teknik purposif sampling. Subjek penelitian sebagai berikut:

a. Kepala Yayasan Pesantren

Kepala yayasan Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti ini adalah KH. A. Ch. Saifuddin Zuhri. Beliau sebagai narasumber terkait gambaran umum di pesantren yang meliputi sejarah berdiri, struktur organisasi dan dinamika pengelolaan yayasan.

b. Pengasuh Pesantren

Pengasuh Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti ini adalah KH. Jalaludin Moesliem. Beliau merupakan narasumber terkait keadaan guru dan pengurus pesantren, keadaan sarana prasarana pesantren dan sistem mengaji. Selain itu juga dari pengasuh lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan

⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar Dasar Research* (Bandung: Tarsoto, 1995).

Transcript, Coding, Grouping, Comparing dan Contrasting. Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika dapat diartikan sebagai perubahan atau pergerakan yang berkelanjutan atau sesuatu yang berhubungan dengan gerak kemajuan. Hurclok menjelaskan dinamika yang dikutip dari buku Zora Krispriana bahwa dinamika adalah suatu tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan yang terjadi dan merupakan suatu faktor yang berkaitan dengan pematangan dan faktor belajar, pematangan merupakan suatu kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya yang tidak mengerti terhadap objek kejadian.¹⁰

Ibnu Khaldun menjelaskan dalam paradigma perubahan sosial, masyarakat selalu berubah, dinamis dan heterogen, antara satu masyarakat dan masyarakat lain memiliki akar sejarah yang berbeda, memiliki kerangka norma, nilai dan aturan yang khas, memiliki identitas dan ideologi yang dianut secara kolektif, umumnya masyarakat-masyarakat yang telah mengenal peradaban berorientasi pada kemajuan.¹¹

Dalam sistem pendidikan, dinamika pasti terjadi pada suatu lembaga pendidikan, terutama pada pengelolaannya. Pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan tenaga orang lain, proses

¹⁰ Zora Krispriana, "Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Awal Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, Ciseeng-Bogor," *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2017, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/9176/1/ZORA KRISPRIANA-PSI.pdf>.

¹¹ Gaston Bouthoul, *Teori-Teori Filsafat Sosial Ibn Khaldun* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998).

yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.¹² Manajemen sebagai suatu proses melihat bagaimana cara orang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Pengertian ini merujuk kepada Griffin bahwa manajemen adalah suatu rangkaian aktivitas yang diarahkan pada berbagai sumber daya organisasi yang ada dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.¹³ Pengelolaan atau manajemen berlangsung dalam suatu proses berkesinambungan secara sistematis, yang meliputi fungsi-fungsinya, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.¹⁴

Dalam proses pelaksanaannya, kepemimpinan seorang kyai dalam pesantren sangat berpengaruh. Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, serta tidak merasa terpaksa.¹⁵ Kepemimpinan seorang kyai untuk pengambilan keputusan, mengatur irama perkembangan dan keberlangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karisma, dan keterampilan, serta kebijaksanaan. Seorang kyai dalam pesantren memiliki berbagai macam peran, termasuk

¹² Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997).

¹³ B. Soewartoyo Magdalena Lumbantoruan, *Ensiklopedi Ekonomi Bisnis Dan Manajemen Vol. 1* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1992).

¹⁴ Muhamad Ali Anwar, *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren: Strategi Dan Pengembangan Di Tengah Modernisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017).

¹⁵ Guntur Cahaya Kesuma, "Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai," *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 1 (2017): 99–117, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1308>.

sebagai ulama, pendidik dan pengasuh, penghubung masyarakat, pemimpin dan pengelolaan pesantren.¹⁶

Pada penelitian ini membahas terkait dinamika pengelolaan yang ada pada lembaga pendidikan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁷ Dengan berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk yaitu pesantren salafiyah, khalafiyah, dan kombinasi.¹⁸

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Rismanto dan juga dokumen mengenai sejarah pesantren, Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti berada di Dukuh Sumberejo, Troso, Karanganyar, Klaten Jawa Tengah. Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti didirikan pada tahun 1967 di desa Sumberrejo, Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti sendiri didirikan oleh K.H. Muslim Rifa'i Imampuro atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Liem. K.H. Muslim atau Mbah Liem tersebut lahir di Pengging Boyolali pada tahun 1921. garis keturunan dari jalur ayah yaitu Muhammad Bakri Teposemarto, sedangkan dari jalur ibu yaitu Raden Ayu Mursilah Teposemarto binti Imam puro bin Tepokusumo bin Sunan Pakubuwana IV. Beliau memiliki seorang istri yang bernama Ibu Nyai Umi As'adah. Dalam pernikahannya dengan Ibu Nyai Umi As'adah, Mbah Liem dikaruni 9 putra putri. Mbah Liem

¹⁶ Kasfil Anwar US, "Kepemimpinan Kiai Pesantren," *IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi* 25, no. 2 (2010).

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).

¹⁸ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003).

mengenyam pendidikan di Mamba'ul Ulum Surakarta tetapi tidak sampai lulus, karena pada saat kelas terakhir salah satu guru di Mamba'ul Ulum tersebut berkata kepada Mbah Liem “ besok kamu mau jadi punggawa (zaman sekarang sejenis pegawai Depag), tetapi kalau bicaramu masih gagu dan tidak bisa dirubah bagaimana kamu mau jadi punggawa. Sesaat setelah keluar dari sekolah Mamba'ul Ulum tersebut Mbah Liem lebih sering berkelana. Tercatat pada masa itu Mbah Liem masuk organisasi Hizbullah dan ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia kurang lebih pada umur 24 tahun. Menjadi pegawai PJKA di stasiun Jatinegara Jakarta pada umur 34 tahun. Keluar dari PJKA tersebut Mbah Liem akhirnya berkelana dari pondok ke pondok yang lain untuk mendalami Agama Islam. Sekira tahun 1950, keadaan membawanya ke Klaten. Awalnya Mbah Lim tinggal di sebuah desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun karena kebanyakan mereka adalah penganut Darul Hadits (sempalan Islam Jamaah), akhirnya oleh Mbah Sirodj Panularan Pajang Solo disuruh pindah ke Kampung Klabakan. Sebuah kampung yang mayoritas penduduknya adalah “ Abang Branang “ pelaku molimo dan berafiliasi ke PKI dengan pesan Mbah Sirodj “sok mben lak ndue pondok dewe ning kene” (besok kelak akan punya pondok sendiri sendiri disini).

Setelah menetap desa Klabakan ini Mbah Lim mendirikan sebuah mushola yang ia namai dengan “Sidodadi” setelah mushola tersebut berdiri Mbah Liem akhirnya berdakwah kepada masyarakat sekitar dengan sistem dakwah “ngemong” yaitu dengan memperbolehkan masyarakat Klabakan melakukan tradisi-tradisi yang sudah ada. Pada tahun 1960 di usia yang ke 39 akhirnya Mbah Liem bertemu dengan pasangannya yang bernama Ummi As'adah yang berasal dari Kaliyoso Solo. Kemudian oleh Mbah Sirodj Panularan Pajang disuruh untuk menempati daerah yang bernama Karang Anom Klaten. K.H. Muslim Rifa'I Imampuro atau yang

akrab disapa Mbah Liem pendiri Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti wafat pada Kamis pagi, 24 Mei 2012. Sebelumnya Mbah Liem menjalani perawatan karena sakit di Rumah Sakit Islam Klaten. Mbah Liem wafat pada usia 91 tahun.

Pembangunan pesantren ini berawal dengan membangun masjid dan dinamakan Masjid Al-Muttaqien. Proses mendirikan masjid tersebut Mbah Liem mengajak para masyarakat desa Sumberrejo yang merupakan santri pertama Mbah Liem yang non-mukim karena belum ada sejenis pondokan ataupun asrama yang dibangun. Setelah Masjid selesai dibangun maka banyak santri-santri dari luar daerah Klaten yang ingin menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti tersebut maka Mbah Liem membangun lagi sebuah asrama yang terletak disamping masjid guna untuk tempat mukim para santri dari luar daerah tersebut. Dalam hal "ajak-ajak apik" (mengajak dalam hal kebaikan) dan untuk mengayomi para santri yang semakin hari semakin banyak tersebut Mbah Liem membentuk sistem dengan menunjuk 5 orang yang dipilih Mbah Liem guna untuk membantu Mbah Liem dalam mengembangkan dakwah. Sistem Mbah Liem tersebut dinamakan Pendowo Limo.

Setelah menyelesaikan pembangunan asrama tempat tinggal santri dan membuat sistem Pandawa Lima tersebut, akhirnya pada tahun 1986 Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti masuk akta notaris tahun 1986 nomor 86 oleh Bapak Imron S.H. dengan nama masih Al-Muttaqien. Pada tahun 1994 mendirikan Madrasah Aliyah yang dinamakan Madrasah Aliyah Al-Muttaqien. Pada era reformasi ada penyesuaian undang-undang tentang yayasan dan nama Al-Muttaqien tersebut telah dipakai oleh lembaga lain, mau tidak mau Mbah Liem harus mengganti nama atau menambahi nama tersebut. Maka Mbah Liem menambahkan nama Pancasila Sakti dibelakangnya dan menjadi Yayasan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Nama Pancasila Sakti sendiri diambil

Mbah Liem karena mengacu pada Muktamar Nahdlatul Ulama' di Situbondo pada tahun 1984 dan Muktamar di Krapyak Yogyakarta pada tahun 1989, yaitu menghormati Pancasila sebagai asa tunggal Negara, dan juga Mbah Liem yang sebelum mendirikan Pesantren adalah seorang pejuang yang ikut membantu mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia Pancasila.

Sistem pengelolaan pesantren di Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten

Dalam pengelolaan pesantren, pemimpin merupakan seorang yang merancang atau mengonsep roda organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suharsimi Arikunto mendefinisikan bahwa pengelolaan adalah substantif dari mengelola, sedangkan mengelola memiliki arti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian. Pengelolaan dapat menghasilkan sesuatu yang bisa menjadi sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.¹⁹

Pada proses perkembangan pengelolaan pesantren pastinya banyak mengalami perubahan dari masa ke masa. Terlebih pemimpin yang telah berganti akan berpengaruh dalam sistem pengelolaan pesantren. Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten menerapkan fungsi-fungsi manajemen atau fungsi pengelolaan dalam menjalankan dan mengelola pesantren.

1. Perencanaan (*Planning*)

Merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin.²⁰ Perencanaan

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Rajawali, 1992).

²⁰ Andi Rasyid Pananrangi, *Manajemen Pendidikan* (Makassar: Celebes Media Perkasa, 2017).

dilakukan guna memperlancar keberlangsungan program-program yang ada dalam suatu lembaga maupun organisasi termasuk Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten.

a. Penerimaan Santri

Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti dalam proses penerimaan santri terdapat tes atau ujian yang harus dilakukan oleh para calon santri. Tes yang dilaksanakan diantaranya meliputi tes membaca Alquran dengan melihat *makhorijul huruf* dan *qa'idah tajwid*, dan tes menulis arab seperti *syahadatain*, *Q.S. Al-Fatihah*, *Al-Ikhlash*, dan *mu'awidzatain*. Setelah melaksanakan ujian para santri akan dikelompokkan menjadi tiga kelompok sesuai hasil ujiannya, kelompok tersebut terdiri dari *Ula*, *Wustho*, dan *'Ulya*. Selain itu terdapat sekolah persiapan untuk para santri yaitu akan diajarkan dasar-dasar atau cara mengaji dengan beberapa metode dan pedoman yang ada di pondok pesantren, sekolah persiapan ini biasanya dikhususkan untuk para santri baru yang sama sekali belum bisa membaca Alquran.

Ula merupakan tingkat pertama, pada tingkatan ini santri diajarkan untuk membaca Alquran dengan baik dan benar, biasanya pada tingkatan ini santri sudah bisa dan lancar membaca Alquran, hanya saja masih terdapat kesalahan dalam melafalkan huruf. *Wustho* merupakan tingkat menengah, pada tingkatan ini para santri biasanya sudah lancar dalam membaca Alquran dan para santri sudah sangat mudah dalam menghafal Alquran, rata-rata dari mereka memiliki hafalan surah yang cukup banyak, hingga sampai beberapa *juz*. *'Ulya* merupakan tingkat lanjut, pada tingkatan yang terakhir ini biasanya para santri sudah sangat mahir dalam membaca serta menghafal Alquran, kuantitas hafalannya sudah banyak serta kualitas bacaanya juga sudah pada tahap yang dapat dikatakan sangat baik.

b. Metode Pengajaran

Metode-metode yang dipakai di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti tersebut tidak jauh berbeda dengan pondok-pondok salaf lainnya, yang mana metode tersebut antara lain : tahassus, ngaji kitab “*Bandongan*”, dan sorogan. Selain belajar langsung kepada para pengasuh, para santri juga belajar kepada para ustadz dan para ustadzah. Kitab-kitab yang diajarkan meliputi kitab fiqh *Yaqutunnafis*, *Mabadi’ul Fiqhiyah*, dan pada kitab hadist dengan kitab *‘Ulumul Hadist*, *Mukhtarul Akhadist*, pada kitab tauhid dengan kitab *Jawahirul Kalamiyah*, pada kitab tarkikh nabi ada *Khulasoh Nurul Yaqin*, pada kitab akhlak dengan kitab *Akhlaq lil banin*, dan lain-lain. Dalam metode pembelajaran yang ada Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti ini disamping memperdalam ilmu agama dan juga tentang akhlak dan budi pekerti, juga memperdalam tentang cinta negara dan nasionalisme.

c. Kegiatan Santri

Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti termasuk pondok pesantren yang memiliki kegiatan yang cukup padat, berdasarkan wawancara dengan Ustadz Mukhammad Syarif selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti, terdiri dari kegiatan harian, mingguan dan bulanan serta kegiatan kondisional. (1) Kegiatan Harian, yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti dimulai sejak pukul 03.00 wib, santri harus sudah bangun untuk melaksanakan salat tahajud dan dilanjutkan dengan salat subuh, setelah salat subuh santri membaca Alquran. Selanjutnya santri bersiap untuk berangkat ke sekolah formal baik tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun tingkat Madrasah Aliyah (MA), sekolah dilaksanakan hingga sekitar pukul 14.00 wib. Selepas pulang sekolah para santri beristirahat sejenak kemudian dilanjutkan salat asar kemudian melaksanakan kegiatan sekolah non formal yaitu Madrasah Diniyah hingga waktu maghrib, selepas salat maghrib

santri mengaji Alquran sampai waktu isya', lalu dilanjutkan dengan mengaji kitab sampai kira-kira pukul 21.00 wib. Setelah kegiatan wajib dilaksanakan, para santri dapat mengerjakan tugas sekolahnya masing-masing. (2) Kegiatan mingguan di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti terbagi menjadi 3 hari yaitu pada hari Ahad atau minggu, hari selasa dan hari jumat. Pada hari ahad/minggu dilaksanakan kegiatan pagi ro'an atau kerja bakti untuk membersihkan masjid, pondok dan asrama. Kegiatan di hari selasa yaitu dilaksanakan dzikir tahlil. Selanjutnya pada hari jumat terdapat kegiatan sholawatan yang dilaksanakan malam jumat dan kegiatan Manaqibah yang dilaksanakan pada jumat siang. (3) Kegiatan kondisional merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kegiatan rutin para santri di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Kegiatan ini dapat berupa kegiatan seminar, dialog dan lain sebagainya. Kegiatan seminar maupun dialog yang pernah dilakukan selama ini yaitu seminar yang membahas terkait pendidikan dan menghadirkan tokoh yang dianggap memiliki kapabilitas dalam bidang tersebut.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.²¹ Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti memiliki struktur organisasi yang hampir sama dengan pondok pesantren lainnya. Dalam struktur kepemimpinannya, Mbah Liem menyerahkan kepada putra-putrinya untuk mengelola pesantren secara keseluruhan, yang mana pada ketua yayasan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti diberikan kepada putranya yang ke-3 yaitu K.H.

²¹ Muhamad Ali Anwar, *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren: Strategi Dan Pengembangan Di Tengah Modernisasi Pendidikan*.

Syaifuddin Zuhri Al-Hadi Muslim, dan ketua dewan pengasuh Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti diberikan kepada putra yang ke-2 yaitu K.H. Jalaluddin Muslim.

Ustadz Mukhammad Syarif menyatakan dalam menjalankan kesehariannya, para pengasuh memberi tanggung jawab kepada para santri senior untuk mengatur keseharian para santri yang lebih umum disebut dengan pengurus harian pondok pesantren. Sehingga seluruh kegiatan di pesantren menjadi lebih efektif sesuai jadwal yang sudah ada serta membentuk santri menjadi orang yang disiplin dan taat aturan. Pelayanan kepengurusan di pesantren ialah bertanggung jawab atas berjalanya semua kegiatan pesantren, bertanggung jawab terhadap santri- santri jika melakukan pelanggaran atau sedang indisipliner. Pada Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti terdapat pembagian tugas kepengurusan yang terbagi menjadi beberapa divisi. Pembagian tersebut agar lebih memudahkan dalam pengelolaan kegiatan pesantren. Tugas divisi kepengurusan pondok sebagai berikut:

- a) Divisi Pendidikan, pada divisi ini mengatur kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan diniyah, takhasus, sholat berjamaah, dan pemberian takzir yang dibantu keamanan.
- b) Divisi Kebersihan, pada divisi ini bertugas untuk melakukan *cleaning* atau memeriksa seluruh area pondok berkaitan dengan kebersihan. Jika menemukan baju yang diletakkan sembarangan akan diambil untuk dilelang.
- c) Divisi Keamanan, divisi ini bertugas untuk melakukan tindakan pada santri-santri yang melanggar peraturan. Bagi santri yang merokok, membawa hp, kabur atau cabut dari pondok pesantren akan dikenakan takzir.
- d) Divisi Perlengkapan, yaitu divisi yang bertugas untuk memeriksa dan mengumpulkan data inventaris yang ada di

pondok jika ada yang rusak dapat diperbaiki atau diganti yang baru.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Fungsi pelaksanaan menekankan pada pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Pelaksanaan merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, melalui berbagai pengarahan agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, dan tanggung jawabnya.²² Pelaksanaan harus dilaksanakan setiap lembaga karena dengan adanya pengarahan maka akan membuat sebuah lembaga dan para pengasuh, pembimbing, konselor dan ustadz.ustadzah akan menjadi satu kesatuan dan tujuan akan tercapai sesuai yang direncanakan, tanpa adanya pengarahan maka pelaksanaan tidak akan berjalan secara baik dan tingkat ketercapaikannya tidak memuaskan.

Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti dalam melaksanakan fungsi ini dengan melakukan pengarahan kepada para pengurus serta guru/ustadz/ustadzah dalam setiap kegiatan agar pelaksanaan program maupun kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan tujuan yang hendak dicapai. Ustadz Mukhammad Syarif menyatakan bahwa pengarahan yang dilakukan yaitu dengan mengadakan rapat setiap satu bulan sekali dan kegiatan ngopi atau ngeteh bersama. (a) Rapat rutin satu bulan sekali dilaksanakan guna evaluasi dan perencanaan kegiatan yang akan datang. Rapat dilaksanakan kondisional, tetapi lebih sering ketika akhir bulan, disesuaikan dengan kesibukan yang ada dalam pondok pesantren. Pelaksanaan rapat sangatlah penting guna keberlangsungan kegiatan yang sudah terlaksana maupun kegiatan yang belum terlaksana. Evaluasi dilaksanakan pada ranah kegiatan santri sehari-hari dan pelaksanaan program lainnya serta kendala

²² Muhamad Ali Anwar.

yang dihadapi. Selain itu pada rapat juga membahas kegiatan maupun program yang sudah direncanakan dan akan dilaksanakan pada waktu yang akan datang. (b) Ngopi dan ngeteh bersama merupakan forum non formal yang dilakukan oleh para pengasuh maupun ustadz/ustadzah yang dilakukan dalam waktu yang tidak terencana, kegiatan seperti ini perlu dilakukan sekali sekali untuk menjalin silaturahmi dan juga membahas perkembangan santri setiap minggunya.

4. Pengawasan (*contrilling*)

Sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar.²³ Pengawasan yang dilaksanakan pada Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti adalah pengawasan terhadap para ustadz/ustadzah dan pengawasan untuk santri. Pengawasan kepada ustadz/ustadzah dilakukan secara rutin dengan cara mengecek kegiatan yang sedang berlangsung di pondok. Pengecekan dilakukan dengan berkeliling melihat seluruh aktifitas yang dilaksanakan. Dengan adanya pengawasan baik pengurus maupun ustadz/ustadzah dalam melaksanakan tugasnya dapat sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Pengawasan terhadap santri dilaksanakan oleh para pengurus serta ustadz/ustadzah. Pengawasan dilakukan pada setiap kegiatan yang ada dipondok pesantren dengan cara mengabsen santri pada kegiatan salat berjamaah, mengaji, dan kegiatan lainnya.

²³ Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern."

Dinamika perubahan pesantren di Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten

1. Fase Gerakan Sosial

Gerakan sosial merupakan upaya kolektif untuk mencapai kepentingan maupun tujuan bersama melalui tindakan kolektif yang terorganisir guna merubah struktur maupun nilai sosial. Pada fase gerakan sosial dalam dinamika perubahan Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti dimulai dari kedatangan Kyai Muslim Rifa'i Imampuro atau yang dikenal dengan Mbah Liem .

Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti dalam perjalanannya merupakan pesantren yang sudah lama berkiprah dalam dunia pendidikan Islam. Seperti yang sudah dijelaskan dalam sejarahnya Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti didirikan oleh Kyai Muslim Rifa'i Imampuro atau yang dikenal dengan Mbah Liem. Pembangunan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti berawal dari Mbah Liem yang pada sekitar tahun 1950 tinggal di sebuah desa yang berada di Klaten, desa tersebut mayoritas penduduknya beragama Islam, Namun karena kebanyakan mereka adalah penganut Darul Hadits (sempalan Islam Jamaah), akhirnya oleh Mbah Sirodj yaitu seseorang yang bagi masyarakat Solo dan sekitarnya, Mbah Sirodj diyakini sebagai waliyullah dengan berbagai karomah yang dimilikinya, seorang ulama yang arif, sholeh, dan memiliki sejumlah sasmita (isyarat), menugaskan Mbah Liem untuk pindah ke Kampung Klabakan. Sebuah kampung yang mayoritas penduduknya adalah “ *Abang Branang* “ pelaku molimo dan berafiliasi ke PKI dengan pesan Mbah Sirodj “*sok mben lak ndue pondok dewe ning kene*” (besuk kelak akan punya pondok sendiri sendiri disini).

Mbah Liem kemudian menetap di desa Klabakan dan mendirikan mushola yang bernama “Sidodadi” yang digunakan

sebagai media dakwah kepada masyarakat. Dakwah yang dilakukan Mbah Liem yaitu dengan sistem “ngemong” yaitu dengan memperbolehkan masyarakat Klabakan melakukan tradisi-tradisi yang sudah ada. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya metode yang digunakan Mbah Liem dalam berdakwah adalah metode “Ajak-ajak apik” sebuah metode berdakwah langsung dengan praktek dan tidak banyak menggunakan teori dengan alasan masyarakat masih berpengetahuan rendah serta menjaga kerukunan dan kesatuan pada masyarakat Klabakan tersebut. Dalam menyebarkan syiar Islam mbah Liem menggunakan cara dengan memberi contoh atau teladan kepada masyarakat sekitar yang sebagian besar masyarakat tersebut merupakan orang awam yang belum mendalami ajaran Islam.

Mbah Liem merupakan tokoh agama atau yang biasa disebut dengan kyai merupakan salah satu dari sekian banyak ulama yang ikut mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Pada tahun 1960 suasana politik Indonesia sedang banyak persinggungan, gesekan PKI dan kelompok Islam khususnya NU semakin tajam. PKI melakukan pemberontakan pada 30 September 1965 atau yang lebih dikenal dengan G30S/PKI yang menyebabkan gugurnya beberapa perwira AD, secara jelas sontak membuat Kyai dari kalangan NU yang sebelumnya bersitegang dengan kelompok PKI langsung meningkatkan kewaspadaan. Mbah Liem bersama para Kyai lainnya membentuk barisan pengamanan guna mengamankan kampung-kampung di Karanganyar Klaten dari serangan PKI. Bagi Mbah Liem membela keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia itu final, bahkan jargon “NKRI Harga Mati” yang sering diucapkan di kalangan-kalangan umum dicetuskan oleh Mbah Liem sendiri.

Mbah Liem memang bukan tokoh partai politik dan sepanjang hidupnya tidak juga pernah tergabung dalam suatu partai politik. Ia memang tidak pernah terlibat dalam politik

praktis. Mbah Liem dalam perjuangannya membela bangsa, lebih banyak melalui jalur politik kebangsaan dan politik kerakyatan. Yakni suatu politik yang membela kepentingan rakyat dan tidak segan melakukan kritik kepada penguasa jika berbuat tidak adil kepada rakyat. Semisal hal ini terlihat pada peristiwa Mbah Liem memberi dukungan kepada Gus Dur dan Megawati, sekaligus memberi kritik kepada pemerintah. Walaupun sebenarnya ia sendiri memiliki kedekatan dengan Presiden Soeharto, tetapi hal ini tidak menghalanginya untuk membela keadilan rakyat. Sementara dalam hal politik kebangsaan yang mengutamakan kepentingan dan keutuhan bangsa, peran Mbah Liem dapat dilihat saat ia membela usulan pemerintah terkait asas tunggal Pancasila. Ia juga mendorong NU sebagai ormas pertama yang menerima dan mengakui asas tunggal Pancasila. Selain itu, dalam menjalankan politik kebangsaannya, Mbah Liem memang terkenal dalam membela Pancasila dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Baginya NKRI sudah final dan Pancasila harga mati.

Pada saat terjadi penangkapan besar-besaran oleh aparat negara terhadap para petinggi PKI dan para simpatisannya, warga Klabakan berduyun-duyun sowan kepada Mbah Lim untuk meminta perlindungan dan mereka pun dilindungi oleh Mbah Lim, karena mereka sebagian besar terlibat PKI. Setelah banyak warga kampung Klabakan yang diselamatkan oleh Mbah Liem, banyak masyarakat yang berempati pada Mbah Liem yang secara tidak langsung mereka merasa diayomi. Sebagai utang budi kepada Mbah Lim akhirnya banyak warga yang datang berduyun-duyun kepada Mbah Liem untuk menimba ilmu, hal tersebut berimbas luar biasa kepada masyarakat sehingga bisa patuh mengikuti dengan apa yang dikehendaki oleh Mbah Liem yang bertujuan menyebarkan ajaran Islam. Kemudian banyaknya masyarakat Klabakan yang mulai mendekat kepada Mbah Lim, mushola

sidodadi akhirnya dipugar dijadikan masjid untuk menampung banyaknya jama'ah dan Mbah Lim memberi nama masjid Al-Muttaqien dengan harapan semoga orang-orang yang masuk ke dalam masjid ini termasuk golongan orang yang bertaqwa, dan Mbah Lim mengganti nama Dukuh Klabakan dengan Sumberejo Wangi dengan harapan dukuh ini menjadi sumber kedamaian.

Sampai pada tahun 1974 dengan mendapat dukungan dari masyarakat Sumberejo Wangi dan untuk memenuhi amanat dari K.H. Siradj Panularan Pajang Solo yang merupakan guru informalnya, maka didirikanlah Pondok Pesantren Al-Muttaqien yang namanya mengambil dari nama masjidnya. Pada saat itu kegelisahan atau hal yang menjadi pikiran Mbah Liem adalah semua gerakan masyarakat harus dimulai dari pendidikan, jika masyarakat mendapat pendidikan yang baik maka akan terbentuk pemikiran maju dan menjadi pola kehidupan yang baik, salah satu yang diinginkan Mbah Liem merubah citra daerah ini menjadi kawasan yang berpendidikan, tempat orang mengaji atau santri, dan bangun desa untuk makmurkan.

Berdasarkan wawancara dengan Gus Hamid, Awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti sarana prasarana yang dimiliki masih sangat terbatas, hanya terdiri dari masjid, rumah kyai, dan satu bangunan sebagai pondok, dengan ustadnya yaitu Mbah Liem sendiri. Sedangkan santrinya terdiri dari beberapa santri mukim dan santri kalong yang hanya berjumlah sekitar 10 orang. Renovasi masjid dibantu oleh masyarakat Desa Sumberejo Wangi, yang merupakan santri pertama Mbah Liem. Adapun kurikulum atau materi pada masa itu hanya sebatas pengetahuan ilmu agama pokok yaitu, Akhlak, Tauhid, dan Fiqih. Setelah Masjid selesai direnovasi maka banyak santri-santri dari luar daerah Klaten yang ingin menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti tersebut maka Mbah Liem membangun lagi sebuah asrama yang terletak disamping masjid guna untuk

tempat mukim para santri dari luar daerah tersebut. Proses pemberian nama pondok Pesantren Al-Muttaqien sendiri tidak kalah unik. Niat awal Mbah Liem akan memberi nama pesantrennya dengan Pesantren Tebuireng II, dengan tujuan bertabarak kepada K.H. Hasyim Asy'ari akan tetapi niat tersebut dicegah oleh Gus Dur dan untuk menyarankan kepada Mbah Liem supaya memberi nama pesantrennya seperti nama masjidnya yaitu Al-Muttaqien supaya kelak orang yang akan masuk pesantren tersebut bisa menambah ketaqwaan kepada Tuhan.

Dakwah yang dilakukan Mbah Liem yaitu dengan "*Ajak-ajak apik*" yaitu berarti mengajak dalam hal kebaikan, beliau mengajarkan hal-hal yang dasar tuntunan agama dengan cara *mauidhoh hasanah* dan menjadi teladan contoh, apa yg beliau ketahui dipraktikkan dan menjadi cerminan bagi masyarakat agar dapat ditiru, hal ini yang juga diterapkan dalam pendidikan di pesantrennya, dalam hal itu untuk mengayomi santrinya yang sudah semakin bertambah Mbah Liem tidak bisa seorang diri saja, oleh karena itu Mbah Liem membentuk sistem dengan menunjuk 5 orang yang dipilih Mbah Liem guna untuk membantu Mbah Liem dalam mengembangkan dakwah. Kemudian sistem tersebut dinamakan "*Pandhawa Lima*" yaitu bertugas untuk membantu Mbah Liem menyampaikan dakwah ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat luas. Ke 5 orang tersebut harus paham dan harus peka terhadap apa yang disampaikan Mbah Liem, diharapkan pesan tersebut sampai dan diterima dengan baik kepada orang banyak. *Pandhawa Lima* terdiri dari Bapak Sahuri, Bapak Abu Thoyyib, Bapak Muji Hamdani, Bapak Amiruddin Farhani, dan Bapa Rohmad Mulyono.

2. Fase Gerakan Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam mengembangkan sebuah peradaban kehidupan manusia. Pendidikan menciptakan generasi yang dapat menyesuaikan diri

pada perkembangan zaman yang semakin maju, merubah pola pikir menjadi lebih kreatif dan inovatif, serta memiliki sikap sosial yang baik. Salah satu syarat untuk mewujudkan masyarakat yang berpendidikan ditentukan oleh sejauh mana kualitas peradaban masyarakatnya. Peradaban suatu bangsa akan tumbuh dan lahir dari sistem pendidikan yang digunakan oleh bangsa tersebut. masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan.

Fase gerakan yang terjadi pada Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti terus berkembang seiring berjalannya waktu, berawal dari fase gerakan sosial ke fase gerakan pendidikan. Fase ini berawal dari keresahan pemikiran Mbah Liem akan perkembangan kehidupan masyarakat. Perkembangan peradaban masyarakat akan dapat berjalan dengan baik apabila masyarakatnya memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni. Sebuah perkembangan sosial masyarakat diawali dari peradaban keilmuan. Mbah Liem sebagai tokoh agama dan pendidikan, semangat belio untuk syiar islam tidak hanya dengan gerakan sosial tapi juga ingin meningkatkan kapasitas keilmuan masyarakat sehingga Mbah Liem kemudian mendirikan lembaga pendidikan yang diawali dari pendirian madrasah aliyah. Pembangunan MA diharapkan guna dapat mentransfer pengetahuan secara lebih sistematis dan terarah.

Pada awal tahun 1980 setelah selesai menunaikan ibadah haji yang kedua, Mbah Liem sering membangun relasi kepada pesantren-pesantren lain di luar daerah Klaten, maka Pondok Pesantren Al-Muttaqien dikenal banyak orang dan pada saat itulah banyak orang dari luar daerah Klaten yang berbondong-bondong menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Klaten, karena banyaknya para santri yang berasal dari luar daerah dan menetap di pondok maka Mbah Liem membangunkan asrama pondok tepat di samping masjid Al-Muttaqien guna menampung para santri

yang berasal dari luar daerah. Setelah menyelesaikan pembangunan asrama tempat tinggal santri, akhirnya pada tahun 1986 Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti masuk akta notaris tahun 1986 nomor 86 oleh Bapak Imron S.H. dengan masih menggunakan nama Al-Muttaqien. Tercatat pada waktu itu jumlah santri sekitar 80-an orang dari berbagai daerah seperti Salatiga, Semarang, Malang, Surabaya, dan yang paling jauh dari Nusa Tenggara Barat. Mbah Liem juga berkeinginan untuk membuat Pondok Pesantren Al-Muttaqien setara dengan pondok-pondok yang lainnya, dan keinginan Mbah Liem adalah membangun madrasah agar dengan tujuan agar para santri kelak ketika sudah keluar dari Pondok Pesantren Al-Muttaqien mempunyai ilmu yang seimbang antara agama dan umum, artinya kelak para santri siap untuk menjadi apa saja di tempat tinggalnya masing-masing.

Keinginan Mbah Liem untuk mendirikan madrasah tersebut disampaikan kepada Yasin Habib mertua dari Musthofa Ya'qub (Imam Masjid Istiqlal) pada saat Mbah Liem berada di Jakarta pada tahun 1990. Akhirnya pada tahun 1994 terealisasi membangun Madrasah Aliyah Al-Muttaqien, dan kemudian siring berjalannya waktu mendirikan MTs dan lembaga pendidikan informal lainnya. Pada era reformasi ada penyesuaian undang-undang tentang yayasan dan nama Al-Muttaqien tersebut telah dipakai oleh lembaga lain, mau tidak mau Mbah Liem harus mengganti nama atau menambahi nama tersebut. Maka Mbah Liem menambahkan nama Pancasila Sakti dibelakangnya dan menjadi Yayasan Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Nama Pancasila Sakti sendiri diambil Mbah Liem karena mengacu pada Mukhtamar Nahdlatul Ulama' di Situbondo pada tahun 1984 dan Mukhtamar di Krapyak Yogyakarta pada tahun 1989, yaitu menghormati Pancasila sebagai asa tunggal Negara. Pada saat itu masa pemerintahan presiden Suharto pernah menawarkan pada tokoh negara untuk mencanangkan bahwa pancasila sebagai satu-satunya dasar negara

Indonesia mutlak, salah satu kyai gang menjadi penggerak yang pertama kali menyetujui yaitu Mbah Liem, sehingga dalam menjalankan ajarannya Mbah Liem menanamkan nilai-nilai pancasila. Hingga sampai saat ini Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti terus dipertahankan oleh para generasi penerus Mbah Liem.

Mbah Liem pendiri Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti wafat pada Kamis pagi, 24 Mei 2012 pada usia 91 tahun. Sebelumnya Mbah Liem sempat menjalani perawatan di rumah sakit Islam Klaten. Pada tahun 2018 dari kelima anggota tersebut ada yang wafat, diantaranya Bapak Sahuri, Bapak Amiruddin Farhani, Bapak Mujiono.

3. Fase Generasi Kedua

K.H. Muslim Rifa'I Imampuro atau yang akrab disapa Mbah Liem pendiri Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti wafat pada Kamis pagi, 24 Mei 2012. Selepas kepergian Mbah Liem kepemimpinan pesantren otomatis kosong dan akan digantikan oleh keturunannya. Pesantren yang dulu didirikan oleh satu pengelola atau satu kyai yang karakteristik kepemimpinannya sangat kuat, kemudian ketika beliau sudah wafat, lembaga tersebut dikelola oleh keturunannya, beliau memiliki 8 putra putri, tentunya harus ada manajemen atau pembagian penyerahan disetiap unit yang ada dibawah naungan lembaga.

Pengelolaan pesantren dibagikan kepada anak-anaknya yaitu bagian unit asrama dan unit pendidikan. Pada saat kepemimpinan Mbah Liem semua unit diketuai oleh satu orang kyai, ketika sudah terbagi-bagi maka pada proses pengeloannya melibatkan banyak orang dan dibutuhkan musyawarah ketika ada satu kebijakan umum yang berpengaruh pada semua unit harus diputuskan secara musyawarah. Selanjutnya kepengurusan lembaga pendidikan pesantren dan madrasah dikelola oleh anak-anak Mbah Liem.

Kepengurusan yang dilaksanakan oleh anaknya tidak hanya diranah asrama dan sekolah tetapi juga meluas ke sektor pendidikan yang lebih luas, diantaranya yaitu Gus Jazuli yang melaksanakan kegiatan sosial dengan mendirikan FKUB, menjadi bagian dari Wahid Institut yang bertujuan mewujudkan prinsip-prinsip dan cita-cita intelektual Abdurrahman Wahid untuk membangun pemikiran Islam moderat yang mendorong terciptanya demokrasi, multikulturalisme, toleransi, kesejahteraan dan perdamaian di Indonesia dan seluruh dunia, serta melaksanakan kegiatan pendampingan terhadap terhadap pesantren-pesantren yang sedang berkembang.

Selanjutnya yaitu Gus Jalal, beliau berfokus pada pengembangan internal dari Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti dengan menjalankan kebijakan-kebijakan yang bertujuan memajukan pendidikan pesantren guna mencetak santri-santri yang moderat dan menjadi insan kamil. Kemudian Gus Zuhri, beliau terlibat dalam jaringan politik praktis dan pernah menjadi DPR RI Dapil Solo Raya fraksi PKB, Gus Zuhri dalam hal ini juga sekaligus berperan memperluas jaringan kepada pihak luar yang dapat bermanfaat bagi kemajuan pesantren.

Gus Muh Fathullah berfokus pada jaringan di wilayah gawagis atau jaringan para gus atau putra kyai, Gawagis Nusantara merupakan forum ribuan putra ulama dari beberapa pondok pesantren di Indonesia untuk mempererat silaturahmi antara ulama. Selanjutnya yaitu Gus Ahmad putra menantu atau suami dari Ning Diyah berfokus pada pengembangan akademik pesantren, pengembangan akademik sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan, karena pendidikan bersifat dinamis mengikuti perkembangan kehidupan manusia, oleh sebab itu pengembangan dilakukan guna meningkatkan kualitas *output* santri yang dapat berkembang mengikuti zaman serta menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan agama.

Simpulan

Pengelolaan Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Karanganom, Klaten, Jawa Tengah meliputi berbagai proses yaitu; pertama perencanaan, perencanaan berkaitan dengan penerimaan santri, metode pengajaran, dan kegiatan santri; kedua, proses pengorganisasian, proses ini dilaksanakan dengan sistematis supaya berjalan efektif dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, dalam kepengurusan terdapat divisi pendidikan, divisi kebersihan, divisi keamanan dan divisi perlengkapan; ketiga, proses pelaksanaan, Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti dalam melaksanakan fungsi ini dengan melakukan pengarahan kepada para pengurus serta guru/ustadz/ustadzah dalam setiap kegiatan agar pelaksanaan program maupun kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini pengurus melaksanakan rapat rutin satu bulan sekali dan diskusi ngopi santai; keempat, proses pengawasan dilaksanakan secara rutin kepada santri maupun ustadz/ustadzah.

Dinamika Perubahan Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Karanganom, Klaten, Jawa Tengah yang terjadi dari masa ke masa tentu saja mengalami banyak perubahan seperti pada aspek pembangunan, pesantren yang mulanya mushola kemudian di bangun kembali menjadi masjid dan semakin lama berkembang menjadi asrama bahkan sampai saat ini sudah memiliki unit pendidikan MTs dan MA. Pada aspek sarana dan prasarana juga tentu saja mengalami banyak perkembangan. Metode pembelajaran juga bertambah seiring banyaknya santri yang menimba ilmu di pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti.

Daftar Pustaka

Abdul Tolib. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern." *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 60–66.

Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo,

1997.

Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.

Gaston Bouthoul. *Teori-Teori Filsafat Sosial Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.

Karel A. Steenbrink. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Kesuma, Guntur Cahaya. "Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai." *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 1 (2017): 99-117. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1308>.

Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11-21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>.

Krispriana, Zora. "Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Awal Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, Ciseeng-Bogor." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2017. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/9176/1/ZORA KRISPRIANA-PSI.pdf>.

Magdalena Lumbantoruan, B. Soewartoyo. *Ensiklopedi Ekonomi Bisnis Dan Manajemen Vol. 1*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1992.

Mahdi, Adnan. "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan." *Jurna; Islamic Review* II, no. 1 (2013): 1-20.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kyai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Muhamad Ali Anwar. *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren: Strategi Dan Pengembangan Di Tengah Modernisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017.
- Mulida, Ali. "Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 05, no. 09 (2016): 1295–1309.
- Pananrangi, Andi Rasyid. *Manajemen Pendidikan*. Makassar: Celebes Media Perkasa, 2017.
- Suharsimi Arikunto. *Dasar Dasar Research*. Bandung: Tarsoto, 1995.
- . *Pengelolaan Kelas Dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali, 1992.
- US, Kasfil Anwar. "Kepemimpinan Kiai Pesantren." *IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi* 25, no. 2 (2010).
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.